

## **BIJAK BERBAHASA DALAM MEDIA SOSIAL: WORKSHOP PENERAPAN LITERASI DALAM MEDIA SOSIAL DI PESANTREN NAFIDATUNNAJAH**

**Yunita<sup>1)</sup>, I Aeni Muharomah<sup>2)</sup>, Tryana<sup>3)</sup>, Lida Holida Mahmud<sup>4)</sup>**

<sup>1,2,3,4)</sup>Fakultas Sastra Inggris, Universitas Pamulang

email: dosen02584@unpam.ac.id

**Submit** :10/10/2021| **Accept** :05/11/2021| **Publish**: 30/12/2021|

### **Abstract**

*Speak Wisely in Social Media: Workshop on Application of Literacy in Social Media at Nafidatunnajah Islamic Boarding School, a theme that deserves to be brought up considering the fact that misuse of social media can violate the ITE Law and Indonesian netizens are ranked worst in Southeast Asia. The need for social media is unavoidable. Hate speech and bullying through social media often lead to criminal acts, meanwhile the use of social media among students cannot be avoided. Therefore, through our PKM activities, we provide enlightenment, discussion and dialogue regarding how they are the students of the Nafidatunnajah pesantren. Through a persuasive approach, we provide an overview of the facts of positive and negative use in real life. By using case studies and SWOT analysis in developing planning strategies by considering internal and external factors by looking at strengths, weaknesses, opportunities and threats. Through interactive games, all students / students are invited to solve several problems and solutions that must be taken to get input and brainstorming. Furthermore, PKM Team provides directions and solutions on how to use language in social media. By identifying facts and input through dialogue in the field, we conclude that enlightenment and literacy in the use of social media must continue to be carried out so that students realize that in addition to the great benefits that social media offers, there are negative things that can be detrimental.*

**Keywords:** *Literacy, Social Media, Persuasive*

### **Abstrak**

Bijak Berbahasa Dalam Media Sosial: Workshop Penerapan Literasi Dalam Media Sosial di Pesantren Nafidatunnajah, tema yang pantas diusung dengan melihat kenyataan bahwa penyalahgunaan medsos dapat melanggar UU ITE dan netizen Indonesia mendapat peringkat terburuk di Asia Tenggara. Kebutuhan media sosial tidak bisa dihindari. Ujaran kebencian dan perundungan melalui medsos banyak yang berujung pidana, sementara itu penggunaan medsos dikalangan pelajar tidak bisa dihindari. Oleh karena itu kami melalui kegiatan PKM kami memberikan pencerahan, diskusi dan berdialog terkait bagaimana mereka para siswa/siswi peastren Nafidatunnajah. Melalui pendekatan persuatif, kami memberikan gambaran fakta pemanfaatan positif dan negative dalam kehidupan nyata. Dengan menggunakan studi kasus dan analisis SWOT dalam Menyusun strategi perencanaan dengan mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dengan melihat kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman. melalui games interaktif mengajak seluruh siswa/santri untuk memecahkan beberapa permasalahan dan solusi yang harus ditempuh untuk mendapat masukan dan brainstorming. Selanjutnya Tim PKM memberikan arahan dan solusi bagaimana cara berbahasa dalam pemanfaatan medsos. Dengan mengidentifikasi fakta dan masukan melalui dialog di lapangan kami menyimpulkan bahwa pencerahan dan literasi dalam pemanfaatan medsos harus terus dilakukan agar siswa menyadari bahwa disamping manfaat besar yang ditawarkan medsos ada hal tidak baik yang dapat merugikan.

**Kata Kunci:** *Media Sosial, Literasi, Persuasive*

## PENDAHULUAN

Media sosial sudah menjadi bagian dari kebutuhan dan gaya hidup masyarakat saat ini di era digital. Pemanfaatan media social setiap tahun bertambah ini sudah menjadi fenomena luas termasuk di Indonesia. Pemakaian medsos ini sudah digandrungi oleh masyarakat dari berbagai kalangan dan usia.

Bahasa sebagai salah satu alat merupakan jendela komunikasi antar manusia. Bahasa lahir dari sebuah peradaban dan kebudayaan suatu bangsa. Bahasa digunakan sebagai alat berfikir dan hasil pemikiran dari sebuah filosofi suatu bangsa (Darma, 2013:1). Tidak heran didalam Bahasa tertanam kuat norma-norma dan kaidah-kaidah bangsa tersebut yang mengatur perilaku si pengguna Bahasa tersebut sehingga bahasa yang dituturkan menjadi cerminan bagaimana si penutur berperilaku. Dalam era digital saat ini, bahasa menjadi alat seseorang dalam menguasai dunia melalui platform media sosial yang memungkinkan interaksi antar manusia tanpa batas ruang dan waktu.

Tidak hanya digunakan sebagai alat bersosialisasi, media sosial juga digunakan untuk menuangkan ide dan pendapat pribadi seseorang yang kemudian dibagikannya kepada orang lain. Bahasa yang digunakan si pengguna sosial menjadi penomena dahsyat di era digital bagaimana si pengguna mempengaruhi dan menggiring opini publik yang menggunakan media sosial tersebut (Mauludin dkk, 2017). Fungsi lain dari media sosial adalah membangun citra si pengguna. Disengaja atau tidak, bahasa yang digunakan oleh si pengguna secara tidak sadar membentuk citra si penggunanya itu sendiri terkait karakter dan perilaku si pengguna di mata pembaca atau penontonnya. Tidak heran dari tuturan bahasa si pengguna pulalah tercermin bagaimana perilaku dan arah opini yang ingin dibangun si penutur (framing). Dari

fungsi media sosial tersebut dapat kita simpulkan bahwa Bahasa merupakan jiwa dari media sosial, media sosial hanyalah sebuah kendaraan/alat bagi si pengguna bagaimana dia bertutur dalam menuangkan ide, pendapat, menggiring opini dan membangun citranya sendiri.

Begitupun yang terjadi di Pondok Pesantren Nafidatunnajah. Pesantren yang pada mulanya hanya sebuah masjid yang didirikan oleh tokoh masyarakat K.H Munawir SQ dan warga masyarakat Pondok Miri, Rawa kalong yang. Pesantren ini memiliki siswa/santri berkisar usia belasan tahun 10-19 tahun. Kurun usia yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan sangat aktif dalam mengekspresikan pikiran melalui media sosial. Disamping kebutuhan dalam mengekspresikan jati diri, para santri terlihat menyatakan ketertarikan informasi yang didapat melalui media sosial namun tidak mengetahui apakah informasi itu nyata atau tidak benar. Para santri tidak menyadari bahayanya mengirim atau meneruskan postingan/informasi yang belum tentu kebenarannya.

## METODE KEGIATAN

### A. Kerangka Pemecahan Masalah

Seperti yang telah dijelaskan bahwa masalah yang dihadapi santri pesantren Nafidatunnajah dalam berliterasi di media sosial ada 4; kurangnya latihan dalam menyeleksi dan mengevaluasi sumber informasi, kurangnya kesadaran akan aspek hukum dan sosial yang menggiring bahasa dan tindakan (pesan) mereka di media sosial. kurang terlatihnya dalam mengasah antisipasi terhadap interpretasi yang akan ditimbulkan dari pesan yang dibentuk serta kurang terlatih memanfaatkan sumber informasi yang tepat untuk kepentingannya. Di sisi lain, rasa suka dan keinginan memanfaatkan Medsos sudah dimiliki oleh siswa/santri pada usia 10-19 tahun, akan tetapi para santri belum

menyadari akan fakta banyaknya orang tersandung kasus perbuatan tidak menyenangkan melalui medsos. Para siswa banyak yang tidak mengetahui UU ITE sehingga bahaya 2 mata pisau pemanfaatan medsos kurang disadari. Sehubungan dengan hal tersebut, kerangka pemecahan masalah para santri difokuskan pada 2 hal:

1. Peningkatan kesadaran santri akan bahayanya UU ITE
2. Kemampuan santri memilah berita dan mengomentarnya dengan diksi yang sesuai, sopan dan tidak menimbulkan kontroversi
3. Pemanfaatan media sosial untuk hal yang bermanfaat khususnya bagi kepentingan mereka sebagai santri sekaligus siswa.

#### B. Realisasi Pemecahan Masalah

Dari kerangka pemecahan masalah tersebut, LPPM UNPAM telah memberikan solusi komunikasi persuasive /Penyuluhan/Bimbingan dengan judul "Bijak Berbahasa di Media Sosial: Penerapan Literasi pada Medi Sosial di kalangan Santri Nafidatunnajah. Pemilihan tema dalam In-house Training tersebut ini dilakukan LPPM UNPAM dengan menimbang pada tujuan pesantren itu sendiri yaitu menargetkan santri untuk berdakwah menyampaikan isi ayat ayat alquram baik secara langung maupun melalui media sosial kepada khalayak umum. Ilahi (2010) menjelaskan bahwa aktivitas dakwah di media sosial merupakan proses interaksi sosial antara dai (komunikator) dan Mad'u (jamaah/publik\_ sebagai komunikan di pihak lainnya dengan tujuan mempengaruhi Mad'u yang diharapkan teraktualisasi pada perubahan sikap seberti tujuan dakwah. Solusi pemecahan masalah ini dilakukan dengan cara memberikan pencerahan bahan informasi terkait dengan manfaat positif medsos dan dilematis dengan mengambil beberapa studi kasus untuk mulai

dipahami. Memberikan ilustrasi melalui beberapa penggalan video untuk memancing respon para santri berkontribusi melihat fakta dan memikirkan bagaimana solusinya. Strategi berkomunikasi melalui medsos dipaparkan dalam beberapa ilustrasi untuk mudah dipahami. Melalui games interaksi peserta dilibatkan untuk memcarikan solusi untuk terhindar dari jeratan hukum yang bisa terjadi bila kita melanggar rambu-rambu UU ITE atau norma sosial.

#### C. Khalayak Sasaran

Sasaran dari kegiatan ini adalah para siswa/santri di lingkungan Pondok Pesantren Nafidatunnajah, dan para mahasiswa peserta dan peninjau PKM. Lingkungan dan keluarga besar sivitas akademis pondok pesantren Nafidatunnajah.

#### D. Tempat dan Waktu Pelaksanaan

Pelaksanaan berlangsung pada tanggal 30 Oktober dan 6 November 2021 di Pondok Pesantren Nafidatunnajah, Jl Kamboja RT 02/06 Desa Rawa Kalong Kecamatan Gunung Sindur Kab Bogor. Kegiatan ini dilakukan secara daring tanggal 30 Oktober 2021 dan secara tatap muka tanggal 6 November 2021.

Kegiatan dilakukan dengan cara daring yaitu melakukan video conference melalui google meet pada tanggal 30 Oktober 2021 dan kunjungan langsung ke pesantren Nafidatunnajah tanggal 7 November 2021 dengan melakukan wawancara.

PKM "Bijak berbahasa dalam Media Sosial: Workshop Penerapan Literasi di Media Sosial di Pesantren Nafidatunnajah dilakukan melalui komunikasi persuasive In-House Training atau penyuluhan secara daring melalui pendekatan:

#### 1. Studi Kasus

Studi Kasus dimunculkan kepada siswa - siswi untuk sama sama dianalisa.

Studi kasus tersebut merupakan contoh pengguna media sosial yang berujung pada hukum dan pengguna sosial yang mendapatkan kesuksesan dari penggunaannya tersebut. Kedua contoh pengguna media sosial itu dihubungkan dengan literasi/bahasa yang mereka gunakan ketika bermedia sosial.

## 2. Analisa SWOT

Pada tahap ini, siswa dibimbing menganalisa setiap studi kasus dengan memperhatikan Kekuatan, kelemahan, kesempatan dan ancaman akibat penerapan literasi yang pengguna media sosial di media sosialnya.

## 3. Brainstorming

Setelah Analisa SWOT dilakukan dengan menghasilkan kesimpulan, maka pada tahap brainstorming ini siswa didorong untuk membuka mindsetnya akan pentingnya mengasah keterampilan menyeleksi dan mengevaluasi sumber informasi yang telah diakses serta bagaimana cara berbahasa yang bijak pada media sosial. Selain itu sharing pengalaman yang menginspirasi dari kakak kakak mahasiswa terkait pengalaman mereka dalam bermedia sosial diharapkan dapat memotivasi santri dalam memilih kosakata mereka untuk dipergunakan pada saat berpendapat atau menciptakan pesan di media sosial.

## 4. Praktek.

Setelah semua proses selesai, maka masuk kepada tahap praktek. Siswa mempraktekkan materi yang didapat.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan PKM baik melalui daring atau luring berjalan dengan lancar. Kegiatan PKM dengan tema 'Bijak Berbahasa di media Sosial: Workshop Penerapan Literasi Pada Media Sosial telah memberikan manfaat kepada santri

diantaranya melalui output-output sebagai berikut:

1. Terlatihnya santri dalam menyeleksi/mengevaluasi sebuah sumber evaluasi untuk memutuskan layak dan tidaknya menjadi referensi dalam menuangkan ide ataupun berpendapat di media sosial sehingga santri tidak terjebak dengan berita-berita bohong (hoax)

2. Santri lebih peka dan mempertimbangkan segala konsekuensi hukum dan sosial terutama dalam menyikapai UU ITE dalam segala tidak lakunya dalam bermedia sosial.

3. Terlatihnya santri untuk memilih diksi yang tepat dalam menuangkan ide/berpendapat di media sosial sehingga tidak terjebak dalam ujaran kebencian .

4. Terasahnya sense of anticipation reaction para santri akan persepsi pesan yang akan ditimbulkan baik pesan dari orang lain atas pesan yang dia ciptakan ataupun sebaliknya sehingga tidak terjebak dengan "kontroversi akibat kesalahan persepsi"

5. Santri mampu memanfaatkan media sosial sebagai kepentingannya baik itu sebagai pelajar, pendakwah maupun kepentingan lainnya yang memiliki nilai manfaat. Contohnya menjadi penulis di media sosial.

6. Menghasilkan luaran jurnal dari kegiatan PKM.

## SIMPULAN

Dari pelaksanaan kegiatan PKM dan fakta yang didapat selanjutnya dilakukan pendekatan untuk menghasilkan data yang lebih dalam dengan melakukan wawancara. Disimpulkan bahwa kegiatan literasi berbahasa dirasakan bermanfaat bagi para santri di lingkungan pondok pesantren Nafidatunnajah berdasarkan fakta dan wawancara. Kegiatan ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan siswa/santri dan guru pendamping untuk melihat fakta dan

korelasi penyalahgunaan dengan UU ITE. Strategi-strategi yang ditawarkan tim PKM terutama dalam menjunjung tinggi etika dan norma dalam berbahasa dan bertutur melalui media sosial. Mempelajari beberapa kasus penyalahgunaan media sosial dapat meningkatkan kesadaran bahwa melanggar norma sosial mengungkapkan ujaran kebencian, perundungan, menyebar berita yang belum jelas kebenarannya bisa berakibat hukuman pidana.

Disisi lain memanfaatkan media dalam menciptakan personal branding dan menyebarkan informasi yang bermanfaat seperti untuk berdakwah dan memberikan pesan-pesan positif sangat dianjurkan. Selain menguntungkan diri sendiri juga memberikan nilai pahala dalam menyebarkan kebaikan.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kepada Prodi Sastra Inggris Universitas Pamulang dan Pondok Pesantren Nafidatunnajah

#### DAFTAR PUSTAKA

- Darma, Y. A. (2009). Analisis wacana kritis. Yrama Widya bekerja sama dengan Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (FPBS UPI).
- Hobbs, R. (1998). Building citizenship skills through media literacy education. *The public voice in a democracy at risk*, 57- 76.
- Mauludin, M. A. dkk (2017). Cerdas Dan Bijak Dalam Memanfaatkan Media Sosial Di Tengah Era Literasi Dan Informasi Di Kecamatan Cilaku Kabupaten Cianjur Propinsi Jawa Barat. *Dharmakarya*, 6(1).

Robbin, A., & Buente, W. (2008). Internet information and communication behavior during a political moment: The Iraq war, March 2003. *Journal of the American Society for Information Science and Technology*, 59(14), 2210-2231.

Rulli Nasrullah, 2016, *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, Sosioteknologi*, Cet.kedua, Simbiosis Rekatama Media, Bandung

Wahyu, I. (2010). *Komunikasi dakwah*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ariani, Azizah Dewi. 2012. *Bentuk, Makna, dan Fungsi Bahasa Tulis Media Sosial sebagai Alat Komunikasi dan Interaksipada Internet*, (Online) vol-2.no.1(<http://unscript.uns.ac.id>) diakses 02 Desember 2016